

## TRANSFORMASI DIRI DALAM FILSAFAT JIWA IBNU SĪNĀ

**Saleh**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Jakarta

Email: *saleh\_amme@yahoo.com*

**Humaidi**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Email: *humaidias97@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the weakness of the existing self-transformation methods. Whereas self-transformation is part of management science which is very important in helping companies and knowing the process of change in humans. Even so, the presence of various methods of self-transformation is still felt to be a weakness—especially the need for external influence from the self. In fact, self-transformation should also be driven by awareness in humans. By using descriptive qualitative analysis method, it is found that self-transformation can be seen from the point of view of Ibnu Sīnā 's philosophy of the soul which directs the soul to be completely transformed. Although there is no explicit discussion of Ibnu Sīnā 's theory of self-transformation, Ibnu Sīnā 's formulation of self-transformation theory is better than Aristotle's implicitly and provides an alternative method of self-transformation.*

**Keywords:** *Avicenna's Psychology, Change, Transformation.*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kelemahan dari metode transformasi diri yang ada. Padahal transformasi diri menjadi bagian dari ilmu manajemen yang sangat penting dalam membantu perusahaan dan mengetahui proses perubahan pada diri manusia. Meski begitu penting, kehadiran beragam metode transformasi diri masih dirasakan adanya kelemahan—terutama kebutuhan pengaruh eksternal dari diri. Padahal, seharusnya transformasi diri bisa juga didorong oleh kesadaran dalam diri manusia. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dihasilkan bahwa transformasi diri bisa dilihat dari sudut pandang filsafat jiwa Ibnu Sīnā yang mengarahkan jiwa agar bertransformasi sempurna. Meski tidak dijumpai pembahasan teori transformasi diri Ibnu Sīnā secara eksplisit, akan tetapi Ibnu Sīnā memiliki rumusan teori transformasi diri yang lebih baik dari Aristoteles secara implisit dan memberikan alternatif metode transformasi diri.

**Kata-kata Kunci:** *Filsafat Jiwa Ibnu Sīnā , Perubahan, Transformasi.*

## Pendahuluan

Transformasi diri merupakan bagian dari bidang ilmu manajemen perubahan yang biasanya digunakan di dunia industri dengan tujuan agar dapat membantu perusahaan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal yang cepat. Transformasi diri merupakan proses perubahan pada diri manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan kesadaran, pola pikir dan perilaku masing-masing individu sedemikian rupa sehingga lazimnya menjadi lebih baik (Anderson dan Anderson 2010, 51-61).

Transformasi diri masing-masing individu menjadi lebih baik dalam perusahaan menjadi suatu keniscayaan mengingat bahwa lingkungan di luar organisasi berubah dengan cepat yang menuntut setiap individu yang berada di dalam perusahaan untuk berubah menyesuaikan dengan kondisi lingkungan. Bilamana para individu yang berada di dalam perusahaan tidak mau melakukan perubahan maka akan menyebabkan perusahaan tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal. Kegagalan beradaptasi akan menyebabkan perusahaan tidak mampu bertahan dan pada akhirnya mengalami kebangkrutan (Anderson dan Anderson 2010, 51-61). Ada tokoh-tokoh transformasi diri yang berpengalaman di banyak organisasi dan memiliki beberapa metode terkait transformasi diri, diantaranya ialah Anderson dan Anderson (Anderson dan Anderson 2010, 53), John P. Kotter dan S Cohen (Kotter dan Cohen 2002, 3-6), dan Kates A Galbraight (Kates dan Galbraight 2007, 3).

Meskipun demikian, metode-metode yang ditawarkan oleh mereka

memiliki satu kelemahan yang sama, yaitu adanya kebutuhan terus-menerus atau dalam jangka waktu lama akan adanya agen perubahan eksternal agar terjadi transformasi pada diri manusia, misalkan peraturan dan birokrasi. Apabila metode-metode tersebut membutuhkan agen perubahan eksternal ketika diterapkan pada individu-individu di tingkat organisasi, maka agen perubahan eksternal juga dibutuhkan ketika metode-metode tersebut diterapkan di tingkat masyarakat. Bila di tingkat organisasi yang lebih kecil ada kesulitan memperoleh/menerapkan agen eksternal yang secara kualitas lebih kecil, maka tingkat kesulitan tersebut lazimnya makin meningkat bilamana harus menerapkannya di tingkat masyarakat karena jumlah populasi dan tingkat keragaman antar individu-individu yang lebih besar (Kotter dan Cohen 2002, 143-178); (Anderson dan Anderson 2010, 53).

Terkait hal tersebut, ada permasalahan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat menjadi negatif yang disebabkan oleh pengaruh media massa, misalkan sikap intoleran. Dalam hal ini, metode transformasi diri yang baik menjadi penting karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan tadi. Contohnya adalah bagaimana menghilangkan pengaruh negatif dari media massa elektronik terhadap pikiran dan perilaku individu tertentu. Arus informasi membawa dampak positif di satu sisi dan dampak negatif di sisi yang lain. Derasnya arus informasi yang tidak dibatasi perbedaan zona waktu dan jarak berpengaruh terhadap pikiran para pengguna media sosial tersebut. Media massa menguasai teknologi terkini, dengan kemampuan cepat merespon pelanggannya (pengguna media sosial), dan kreativitasnya yang selalu memberikan produk-produk informasi terkini dalam kemasan sangat menarik sehingga mampu menarik banyak pengguna (Costanza, Gilliam, dan Jones 2005, 1). Dalam hal ini, pemerintah dan/atau praktisi pendidikan tidak mudah melakukan transformasi terhadap sebagian pengguna yang sudah terkena pengaruh negatif tersebut bila tidak memiliki metode yang tepat (Chrusciel 2006, 225-226).

Mempertimbangkan fenomena yang terjadi di tingkat organisasi maupun masyarakat tersebut, alternatif metode transformasi diri yang tidak bergantung pada agen eksternal menjadi penting. Dalam hal ini, filsafat jiwa Ibnu Sīnā dapat menjadi alternatif, mengingat bahwa kesuksesan transformasi diri diindikasikan bergantung pada kondisi internal jiwa individu. Ibnu Sīnā (Sīnā 1982, 197). menjelaskan bahwa

jiwa merupakan kesempurnaan awal yang terdiri atas jiwa nabati, jiwa hewani dan jiwa insani, tidak memerlukan alat, non fisik dan tidak bergantung pada fisik karena ada padanya suatu daya (memiliki bentuk/forma), dan bersifat kekal (tidak menjadi rusak karena rusaknya tubuh), dapat mencapai kesempurnaan setelah melewati serangkaian proses perubahan, di mana transformasi diri terbaik ada manifestasinya pada sosok para Nabi dan Rasul. Jadi kesempurnaan bertingkat-tingkat mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi dan ada pada jiwa setiap individu (manusia). Hal ini berarti filsafat jiwa Ibnu Sīnā dapat menjadi alternatif solusi perubahan jangka panjang karena bertujuan untuk mencapai kesempurnaan jiwa sebagai manusia atau agar secara kualitas jiwa manusia menjadi lebih baik (Sīnā 2007, 80, 99, 171).

Walaupun konsep transformasi diri tidak dijelaskan secara eksplisit dalam filsafat Ibnu Sīnā, namun pembahasan mengenai hal tersebut dijumpai secara implisit dalam karya-karyanya. Dalam hal ini, Ibnu Sīnā lebih fokus pada logika dan metafisika. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan filsafat jiwa Ibnu Sīnā untuk perumusan teori transformasi diri menjadi sesuatu yang penting (Legenhausen 2013, 5-27; Sīnā 2005, 2-7; Sīnā 2007, 99, 171; Sīnā 1984, 8).

Aristoteles sebagai pendahulu Ibnu Sīnā pernah memperkenalkan konsep transformasi diri dalam bentuk hasil dari proses belajar yang menghasilkan keunggulan pemikiran maupun hasil dari kebiasaan yang menghasilkan keunggulan karakter. Ibnu Sīnā yang filsafatnya dipengaruhi Aristoteles memiliki konsep yang lebih baik karena filsafatnya merupakan hasil sintesis dan penyempurnaan terhadap konsep-konsep filsafat dari para pendahulunya termasuk Aristoteles. Oleh karena itu, penelitian mengenai hal ini menjadi penting mengingat bahwa hal tersebut memberikan alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya (Aristotle 1985, 1103a 4-6; Legenhausen 2013, 24; McGinnis dan Reisman 2004, 194-195).

### **Kesadaran Diri (Jiwa)**

Dalam transformasi diri, ada istilah kesadaran diri. Kesadaran diri tersebut menjadi kunci utama suksesnya proses transformasi yang dilakukan. Kesadaran diri tersebut dapat dicapai melalui proses kontemplasi sehingga seseorang benar-benar terlepas dari berbagai ikatan termasuk ikatan dengan tubuhnya sendiri. Kesadaran diri perlu

diasah untuk memperbaiki pola pikir dan pengenalan dirinya sendiri dan agar terhubung dengan sesuatu yang lebih besar di luar dirinya (Anderson dan Anderson 2010, 91-92). Hal ini sejalan dengan argumentasi Ibnu Sīnā mengenai pembuktian jiwa. Dalam pembuktian jiwa, upaya kontemplasi perlu dilakukan agar seseorang dapat mengenal jiwanya, yang mana ini merupakan kunci untuk mengenal Wajib Ada (Tuhan) (Aminrazavi 2012, 252-253). Jadi kunci seseorang menjadi sadar diri ialah ia harus mengenali dirinya (jiwanya) terlebih dahulu baru kemudian ia dapat terhubung dengan sesuatu diluar dirinya yang tak terbatas, khususnya dengan Wajib Ada.

Kunci penemuan kesadaran diri (jiwa) ialah kembali kepada diri sendiri dan merenung. Karena diri seseorang (jiwa) tidak pernah hilang baik dia dalam keadaan sadar maupun tidak sadar (Sīnā 2014, 94; Sīnā 1950, 2:343-345). Hal ini menjadi prasyarat terjadinya transformasi diri karena hanya ini jalan utama seseorang mengenali jiwanya, kunci perolehan pengetahuan lainnya, dan jalan satu-satunya seseorang dapat terhubung dengan sesuatu diluar dirinya yang tak terbatas terutama dengan Wajib Ada (Tuhan).

Hal tersebut juga digunakan oleh Ibnu Sīnā untuk menggambarkan kapasitas refleksi diri (perenungan/kontemplasi). Kapasitas perenungan terhadap diri/jiwanya sendiri. Kapasitas reflektif dalam diri manusia secara alami dipahami sebagai analogi dengan kapasitas seseorang untuk mempertimbangkan pengetahuan yang diperoleh tetapi dia tidak disibukkan olehnya (karena saat itu ia terlepas dari ikatan dengan tubuhnya). Sebagai potensi yang dekat dengan aktualitas, hal itu adalah sesuatu yang dapat diaktualisasikan bilamana diinginkan. Dalam pengertian ini, kesadaran diri reflektif atau kesadaran akan kesadaran (jiwa) adalah kemungkinan yang terus terbuka untuk subjek yang sadar diri (jiwa) (Kaukua 2015, 90). Setiap saat, seseorang dapat mengalihkan perhatiannya ke tindakan, pemikiran, atau persepsi yang dilakukan saat ini.

Kesadaran diri merefleksikan tingkat realitas ontologis. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang diri adalah pengetahuan tentang realitas, yaitu realitas dalam arti pengetahuan tertinggi dan bersifat murni. Ibnu Sīnā mengatakan bahwa pengetahuan tentang realitas adalah pengetahuan tentang Wajib Ada (Tuhan), suatu kondisi yang secara alami dialami oleh manusia terbang (*flying/suspended man*). Dalam pengertian inilah "dia yang mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhannya". Kesadaran tentang

diri (jiwa) menjadi prasyarat terjadinya transformasi diri pada manusia yang pada akhirnya mengantarkannya pada pengenalan Tuhan. Pembahasan dari aspek ontologis merupakan ciri filsafat Ibnu Sīnā, dan itu adalah studi yang terkait dengan realitas dan semua perbedaan yang berkaitan dengannya yang menempati peran sentral dalam spekulasi metafisikanya. Realitas sesuatu tergantung pada keberadaannya, dan pengetahuan tentang suatu objek pada akhirnya adalah pengetahuan tentang status ontologisnya dalam rantai keberadaan universal yang menentukan semua atribut dan kualitasnya. Segala sesuatu di alam semesta, dengan fakta bahwa ia ada, dicelupkan ke dalam Wajib Ada. Namun, Tuhan atau Wajib Ada yang merupakan Asal dan Pencipta dari segala sesuatu, bukanlah istilah pertama dalam rantai yang berkelanjutan dan karena itu tidak memiliki kesinambungan yang substansial dan horizontal dengan makhluk dunia (Nasr 1997, 24-25).

### **Faktor-Faktor Transformasi Diri**

Ada beberapa konsep dasar yang terkait dan relevan dengan konsep transformasi diri seperti faktor-faktor eksternal pengaruh perubahan, kegagalan dan resistensi terhadap transformasi diri, dan faktor-faktor internal pengaruh perubahan. Rincian lengkapnya diuraikan berikut ini:

#### **1. Faktor-Faktor Eksternal**

Dalam transformasi diri, faktor eksternal adalah agen perubahan yang berasal dari luar diri manusia baik yang terjadi secara terus-menerus atau dalam jangka waktu lama sedemikian rupa sehingga mendorong terjadinya transformasi pada dirinya (Kotter dan Cohen 2002, 143-178; (Anderson dan Anderson 2010, 53). Kesimpulan tersebut didukung oleh berbagai hasil penelitian di bidang transformasi diri. Meskipun demikian, metode pengambilan kesimpulan yang digunakan dalam berbagai penelitian tersebut adalah metode induksi dan/atau analogi. Kedua metode ini tidak dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menghasilkan argumentasi yang kuat mengingat bahwa premis-premis yang diambil adalah premis-premis yang bersifat partikular (Gharawiyān 2012, 36-39).

Oleh karena itu hasil dari penelitian tersebut bersifat kemungkinan terkait kesahihan kesimpulannya. Artinya transformasi diri yang terjadi mungkin disebabkan oleh faktor eksternal sebagai faktor utama atau mungkin tidak demikian.

Jawaban apakah faktor eksternal sebagai faktor utama (*agen*) penyebab perubahan perlu ditetapkan secara argumentatif. Dalam hal ini, permasalahan tersebut diselesaikan menggunakan konsep potensi Ibnu Sīnā, lalu dianalisis secara argumentatif apabila faktor eksternal benar-benar sebagai sebab utama terjadinya transformasi diri. Uraian lengkapnya disajikan berikut ini.

Pertama, ungkapan “potensi” dan apa pun yang identik dengannya, ada kaitannya dengan “niat/kehendak” yang ada pada hewan yang memungkinkannya untuk membiarkan (melakukan) suatu tindakan dalam kategori gerakan yang berasal dari dirinya sebagai pemilik realitas, yang dari sisi kuantitas dan kualitas seseorang digolongkan tidak sering. Faktor eksternal tidak berasal dari diri manusia, namun berasal dari luar dirinya. Sedangkan niat/kehendak merupakan sesuatu yang berasal dari diri manusia. Jadi seandainya terjadi transformasi diri pada diri manusia pada saat faktor eksternal tersebut ada, maka itu karena potensi yang menjadi aktual pada diri manusia itu sendiri dan bukan berasal dari luar dirinya (Sīnā 1376, 175; Sīnā 2005, 130)

Kedua, “potensi” adalah kekuatan itu sendiri. Hal itu menjadi keadaan yang dimiliki oleh hewan dalam hal ia mampu atau tidak mampu bertindak menurut keinginannya (mau atau tidak mau), dan penghapusan rintangan karena dia adalah prinsip tindakan. Jadi, faktor eksternal bukan berasal dari diri manusia. Sesuatu ini bukan kekuatan yang berasal dari dalam dirinya. Jadi seandainya terjadi transformasi diri, maka itu disebabkan oleh suatu kekuatan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, bukan dari faktor eksternal (Sīnā 1376, 176; Sīnā 2005, 131).

Ketiga, “potensi” adalah keadaan yang ada pada suatu benda (keadaan itu menjadi prinsip perubahan yang datang darinya dan mewujudkan pada yang lain [sejauh benda itu menerima perubahan adalah hal lain]). Ketika tidak ada kemauan yang terlibat sekalipun, mereka menyebutnya “potensi” karena itu adalah prinsip yang datang dari yang lain, dan bertindak pada yang lain dikarenakan yang terakhir adalah yang lain. Ketika seseorang melakukan transformasi diri, saat itu prinsip perubahan datang darinya (potensi), lalu bertindak padanya. Hal ini tidak ada dalam dirinya (potensi) saat dia sebagai penerima perlakuan dan gerakan, sebaliknya hal itu ada (potensi) ketika dia menjadi yang lain

(penggerak dan pemberi perlakuan). Anggapannya seolah-olah bahwa individu di atas terbagi dua bagian, yaitu sesuatu yang memiliki potensi untuk bertindak dan sesuatu yang memiliki potensi untuk menerima tindakan (seolah-olah ada dua bagian dari dirinya). Dalam hal ini, ketika penggerak ada di dalam jiwanya dan apa yang digerakkan di dalam tubuhnya, dia menjadi penggerak bentuk (formanya), dan pada saat yang lain menjadi benda yang bergerak (materinya). Dia adalah "yang lain" untuk dirinya sendiri saat menerima perlakuan dari yang memberikan perlakuan (melakukan transformasi diri terhadap jiwa). Faktor eksternal pengarah transformasi diri bukanlah keadaan yang menjadi prinsip perubahan yang datang darinya dan mewujud pada yang lain. Jadi ia bukan potensi. Padahal potensi adalah prasyarat transformasi diri. Sehingga faktor eksternal tersebut tidak mungkin menyebabkan terjadinya transformasi diri (Sīnā 1376, 176; Sīnā 2005,131).

Keempat, "potensi" memiliki arti "kemungkinan". Jadi seseorang yang akan melakukan transformasi diri berada dalam batas kemungkinan "yang ada dalam potensi". Seseorang tadi juga disebut sebagai "potensi untuk ditindaklanjuti". Penyelesaian terhadap potensi ini adalah suatu tindakan, meskipun itu bukanlah tindakan melainkan penerimaan tindakan, yaitu ditransformasikan pada dirinya atau jiwanya. Hal tersebut dikarenakan ada prinsip yang disebut "potensi," di mana makna asli dari apa yang dinamai oleh istilah ini mengacu pada tindakan sebenarnya. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk realisasi wujudnya, meskipun seseorang adalah penerima tindakan, atau sesuatu yang bukan tindakan atau bukan penerima tindakan. Akhirnya jadilah potensi sebagai sesuatu yang menerima tindakan. Sesuatu tersebut dinamakan "potensi" mungkin karena keunggulan dan intensitas penerimaannya. Keunggulan dan intensitas penerimaan ada pada jiwa seseorang bukan pada faktor eksternal. Tanpa keunggulan dan intensitas penerimaan tidak akan terjadi transformasi diri. Jadi faktor eksternal tidak dapat menyebabkan terjadinya transformasi diri, bilamana keunggulan dan intensitas penerimaan tidak berada pada jiwa manusia yang akan melakukan transformasi diri (Sīnā 1376, 176-177; Sīnā 2005, 131-132).

Kelima, potensi merupakan prinsip gerakan dan tindakan. Di hampir semua kasus, manusia dan bukan-manusia dikenal oleh suatu potensi dan memiliki potensi untuk membayangkan sesuatu dan lawannya. Demikian juga, potensi ini sendiri, dalam contoh individu, masing-masing merupakan potensi atas sesuatu dan kebalikannya. Kenyataannya, hal itu tidak selalu menjadi potensi lengkap (prinsip perubahan, lengkap dan peluang aktualitas) dari satu hal dalam hal lain (sejauh yang terakhir adalah yang lain) kecuali ada kemauan yang menyatukannya, yang mendorongnya baik dengan estimasi yang mengikuti keinginan atau tindakan imajinatif atau opini rasional yang mengikuti ide kognitif atau pemahaman forma akal. Hal ini dikarenakan bahwa selama penyebab tidak menjadi penyebab dalam pengertian kebutuhan di mana sesuatu diperlukan olehnya maka akibatnya tidak akan ada. Contoh, bila kemauan lemah maka keputusan tidak terjadi. Dengan sendirinya, kekuatan-kekuatan yang terkait dengan jiwa adalah bahwa dari yang menerima perlakuan dan kedudukannya dalam hubungannya, di mana jika kekuatan-kekuatan ini melakukan tindakan dalam tindakan yang diberlakukan terhadap mereka, hal itu tidak serta merta berarti bahwa ini akan menjadi sarana tindakan. Mengacu penjelasan di atas, kemunculan faktor eksternal tidak melazimkan terjadinya transformasi diri, mengingat bahwa transformasi hanya terjadi ketika potensi tersebut sudah lengkap yang mesti bersumber dari jiwa itu sendiri bukan dari luar dirinya (Sīnā 1376, 179-180; Sīnā 2005, 133).

Keenam, ada beberapa cara munculnya potensi, yaitu secara alami, atau melalui kebiasaan, atau melalui seni atau keinsidental. Perbedaan antara mereka yang muncul melalui seni dan yang muncul karena kebiasaan terletak pada kenyataan bahwa yang diwujudkan melalui seni adalah yang berniat menggunakan material, alat, dan gerakan. Sebagai hasil dari hal ini, jiwa memperoleh watak positif seolah-olah itu adalah bentuk seninya. Adapun yang diwujudkan melalui kebiasaan, terdiri atas tindakan-tindakan yang tidak terbatas pada penggunaan di atas, tetapi berlanjut sebagai akibat dari selera (keinginan), kemarahan, atau pendapat, atau maksudnya diarahkan ke tujuan lain. Hal itu dapat diikuti oleh suatu tujuan seperti kebiasaan (meskipun tidak dimaksudkan demikian), yang mana kebiasaan tidak identik dengan

realitas tindakan-tindakan tersebut dalam jiwa. Kebiasaan mungkin tidak memiliki alat atau bahan khusus. Potensi adalah prasyarat terjadinya transformasi diri. Potensi mungkin muncul melalui kebiasaan. Di sisi lain, kebiasaan tidak identik dengan realitas hal tersebut dalam jiwa. Dalam hal ini, faktor eksternal dapat menjadi pendorong untuk dilakukannya suatu kebiasaan. Setelah terjadinya suatu kebiasaan maka potensi mungkin muncul. Transformasi diri adalah upaya untuk mengaktualkan potensi yang ada dalam jiwa. Faktor eksternal berfungsi untuk memfasilitasi terbentuknya suatu kebiasaan, dan setelah itu diikuti dengan munculnya potensi. Jadi faktor eksternal bukan penyebab atau pengarah terjadinya proses transformasi diri karena berdampak terhadap terbentuknya suatu kebiasaan, bukan langsung mengaktualkan potensi (Sīnā 1376, 181-182; Sīnā 2005, 135).

Ketujuh, potensi ada mendahului tindakan. Bagaimana menjelaskan bahwa seseorang yang duduk tidak memiliki kekuatan untuk berdiri yaitu secara kondisi tidak mungkin baginya untuk bangkit kecuali dia berdiri, lalu bagaimana kemudian dia dijumpai langsung berdiri? Atau contoh lain, bagaimana menjelaskan bahwa kayu dari kondisinya tidak memiliki potensi untuk dipahat menjadi pintu lalu dijumpai langsung jadi pintu, bagaimana cara memahatnya? (Sīnā 1376, 182; Sīnā 2005, 135).

Terkait dengan analogi di atas, bagaimana menjelaskan seseorang dapat sukses melakukan transformasi terhadap dirinya sedangkan potensi tersebut tidak ada pada dirinya. Jadi, faktor eksternal tidak mungkin dapat menjadi penyebab transformasi diri pada seseorang karena prasyarat transformasi diri adalah potensi yang ada pada diri seseorang tadi bukan dorongan atau tekanan dari faktor eksternal. Hal ini dikarenakan segala sesuatu yang tidak ada dan tidak memiliki potensi untuk ada tidak mungkin ada. Sesuatu yang mungkin menjadi adalah juga mungkin untuk tidak menjadi. Hal ini dikarenakan aktualitas diperlukan agar sesuatu itu menjadi. Transformasi diri mungkin menjadi sepanjang ada potensi. Potensi tersebut akan menjadi sepanjang dilakukan tindakan terhadapnya. Jadi transformasi diri mungkin menjadi dan mungkin juga tidak menjadi (Sīnā 1376, 182; Sīnā 2005, 136).

Kedelapan, dalam konsepsi dan definisi, tindakan mendahului potensi. Hal ini dikarenakan potensi tidak dapat didefinisikan

kecuali sebagai milik dari tindakan, sedangkan dalam mendefinisikan dan memahami tindakan, tidak perlu ada pernyataan bahwa tindakan adalah milik potensi. Seseorang mendefinisikan dan memahami secara rasional sebuah transformasi diri tanpa muncul di benaknya potensi penerimaannya. Meskipun demikian seseorang tidak dapat mendefinisikan potensi untuk menjadi sebuah aktivitas transformasi diri kecuali dengan menyebutkan transformasi diri baik secara verbal maupun mental, dan ini menjadikannya sebagai bagian dari definisi orang tersebut (Sīnā 1376, 190; Sīnā 2005, 142). Hal ini sejalan dengan uraian di atas bahwa potensi ada pada jiwa seseorang sehingga dia dapat menjadi, namun potensi tidak ada pada faktor eksternal.

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulannya adalah bahwa faktor-faktor eksternal pengarah perubahan tidak dapat ditempatkan sebagai faktor utama penyebab terjadinya transformasi diri. Hal ini dikarenakan faktor utamanya berada dalam jiwa manusia itu sendiri. Meskipun demikian, faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh tidak langsung terhadap proses perubahan sehingga digolongkan sebagai faktor-faktor pendukung terjadinya proses transformasi diri, yang terdiri atas: (1) sosial-kultural, (2) bisnis dan ekonomi, (3) dan politik (Anderson dan Anderson 2010, 34; Cook dan Macaulay 2004, 34-35).

Terkait hal tersebut, Ibnu Sīnā membahas mengenai peran dari berbagai faktor eksternal secara filosofis. Ada bahasan Ibnu Sīnā tentang potensi sebagaimana diuraikan sebelumnya, ada bahasan beliau mengenai tata kota dan rumah tangga, serta ada bahasannya tentang kenabian. Ketiga bahasan tersebut bila diletakkan secara bersama-sama dan ditarik titik temunya terkait dengan potensi, kebiasaan perorangan dan upaya mendukung kebiasaan menjadi permanen (upaya pemerintah), maka dapat menjelaskan sejauh mana peran berbagai faktor eksternal dalam terjadinya transformasi diri. Rinciannya diuraikan berikut ini:

- a. Sosial-kultural yaitu kepedulian terhadap lingkungan, etika bisnis, sikap terhadap kerja dan pekerjaan, dan isu gender.
  - i. Ibnu Sīnā membahas mengenai pentingnya isu gender dan kepedulian terhadap lingkungan dengan memasukkan hal tersebut ke dalam Undang-Undang

sebagai upaya untuk menata kota sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan yang diharapkan, dan diantara tujuan yang diharapkan ialah terciptanya/terkendalinya perilaku setiap orang dalam masyarakat untuk mengikuti Undang-Undang. Penetapan Undang-Undang tidak dapat dianggap sebagai upaya untuk melakukan transformasi diri secara kolektif, mengingat bahwa kesadaran diri (jiwa) terjadi di tingkat perorangan bukan di tingkat masyarakat. Ibnu Sīnā juga menjelaskan perlu adanya pemimpin (pemerintah) yang dapat menjalankan dan menegakkan Undang-Undang yang dimaksud. Dalam transformasi diri, peran seorang pemimpin diperlukan untuk mendukung upaya transformasi diri setiap orang dalam suatu kelompok. Meskipun demikian, dalam perspektif Ibnu Sīnā, transformasi terjadi di tingkat perorangan bukan di tingkat kelompok.

Terlepas dari hal tersebut, Undang-Undang dan adanya pemimpin yang melakukan eksekusi Undang-Undang menjadi suatu keniscayaan agar tujuan kelompok/masyarakat dapat dicapai. Hal ini dikuatkan oleh Ibnu Sīnā dengan adanya penegakan hak dan kewajiban setiap orang dalam masyarakat, misal: menetapkan struktur pegawai negeri yang melayani masyarakat, menetapkan pegawai penjaga/ pemelihara keamanan, memfasilitasi tersedianya lapangan kerja bagi wirausahawan dan pedagang, melarang adanya perbudakan/premanisme/pemerasan, memberikan sanksi bagi pelanggar Undang-Undang yang berlaku, memberikan tunjangan/jaminan kepada orang-orang yang sakit dan/atau mengalami keterbatasan fisik yang tak mampu menghidupi dirinya sendiri (Sīnā 1376, 496; Sīnā 2005, 370), mendesak dan mewajibkan orang-orang yang mampu dan memiliki kelebihan harta untuk membantu kerabatnya yang memiliki keterbatasan fisik termasuk sakit (Sīnā 1376, 496-497; Sīnā 2005, 370-371), memberikan sanksi bagi siapa saja yang tidak mau membantu kerabatnya yang memiliki keterbatasan fisik/sakit (Sīnā 1376, 497; Sīnā 2005, 371),

memberlakukan sanksi terhadap siapapun yang merusak bangunan pernikahan dan melakukan pencabulan termasuk sodomi (Sīnā 1376, 497-498; Sīnā 2005, 371), menjamin tersedianya fasilitas institusi perkawinan (Sīnā 1376, 498; Sīnā 2005, 372), menyediakan fasilitas penyelesaian konflik dalam rumah tangga seandainya ada (termasuk perceraian) (Sīnā 1376, 498-499; Sīnā 2005, 372-373), tersedianya hakim untuk keperluan tersebut (Sīnā 1376, 499; Sīnā 2005, 373), dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak wanita (Sīnā 1376, 500-501; Sīnā 2005, 374).

Ibnu Sīnā juga menekankan pentingnya peran pemerintah untuk memelihara dan mensosialisasikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh filsuf terbesar dan manusia teragung di alam semesta ini yaitu Nabi Muhammad saw. serta menyediakan lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi masukan dan contoh bagi setiap orang untuk melakukan upaya transformasi diri (Sīnā 1376, 491; Sīnā 2005, 367).

Hal ini penting agar masyarakat secara bersama-sama difasilitasi dan didukung memperoleh peluang lebih sukses dalam perjalanan akalnya menuju kepada Sang Wajib Ada (Tuhan) dan mencapai kebahagiaan sempurna saat jiwa mereka terlepas dari jasad (kehidupan setelah kematian). Intinya ialah agar setiap orang mengulang-ulang suatu kebiasaan yang baik karena kebiasaan dapat mendorong munculnya potensi secara alami, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Upaya mengingat dapat dilakukan melalui pengucapan kata-kata yang diulang-ulang, atau melalui cetak gambar yang dibuat dalam imajinasi, dan tindakan ibadah yang ditekankan (dihimbau) agar dikerjakan oleh setiap orang (Sīnā 1376, 491-492; Sīnā 2005, 367).

Berdasarkan uraian di atas, jelas terlihat bahwa kepedulian terhadap lingkungan menjadi sesuatu yang penting, dan ini perlu dipertimbangkan untuk mendukung suksesnya upaya transformasi diri di

tingkat perorangan. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan mendukung proses transformasi diri dan membantu menghilangkan hambatan eksternal yang tidak mendukung proses transformasi diri, serta mendukung tumbuhnya keunggulan karakter masyarakat yang sejalan dengan upaya transformasi diri di tingkat perorangan.

- ii. Ibnu Sīnā juga membahas mengenai sikap terhadap kerja dan pekerjaan serta etika bisnis dalam Undang-Undang tersebut. Pemimpin/pemerintah perlu menyediakan dana bersama yang dapat diambil dari bea yang dikenakan atas barang-barang yang diperoleh dan dari barang-barang hasil alam; menggunakan dana bersama untuk pemenuhan kepentingan bersama; tidak boleh memberikan kesempatan kepada siapapun untuk memanfaatkan orang lain bagi kehidupannya (perbudakan / premanisme / pemerasan / kemalasan); dan melarang profesi perjudian, pencurian, perampokan, riba atau sejenisnya (Sīnā 2005, 370-371). Hal tersebut mengkonfirmasi bahwa tata kota mendukung tumbuhnya keunggulan karakter masyarakat yang sejalan dengan upaya transformasi diri di tingkat perorangan.
  - b. Bisnis dan ekonomi yaitu kompetisi/persaingan, tingkat pengangguran, tingkat upah, kebijakan ekonomi pemerintah, dan kebijakan meminjamkan uang dari institusi keuangan. Hal ini sudah diuraikan saat menjelaskan mengenai sosial-kultural.
    - a. Politik yaitu Undang-Undang, ideologi pemerintah, hukum internasional, hak-hak universal, peraturan lokal, dan pajak/bea. Hal ini sudah diuraikan saat menjelaskan mengenai sosial-kultural.

Terlepas dari hal tersebut, Ibnu Sīnā menyatakan bahwa ada faktor-faktor eksternal yang dapat berpengaruh langsung atau memberikan dampak untuk terjadinya transformasi diri, yaitu:

- a. Akal-akal/jiwa-jiwa langit.

- b. Jiwa dari benda-benda langit termasuk bintang-bintang, zodiak, saturnus, jupiter, matahari, mars, venus, merkurius, dan bulan (Heath 1992, 130-134, 171; Gutas 2014, 375).

Implikasinya dalam kehidupan sehari-hari ialah seseorang dapat selalu berupaya mendekatkan dirinya kepada Tuhan (Wajib Ada) melalui berbagai metode yang telah diresepkan oleh para utusan Tuhan termasuk diantaranya dalam bentuk ibadah dan doa. Dengan demikian, ia akan dapat melakukan transformasi diri dengan lebih mudah karena memperoleh dukungan dan intuisi dari Tuhan melalui semua manifestasinya (emanasinya) yang berbentuk akal-akal dan jiwa-jiwa benda langit. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa orang ini dapat sukses melakukan transformasi diri karena gerakannya sejalan dan satu frekuensi dengan akal-akal dan jiwa benda-benda langit.

## 2. Kegagalan dan Resistensi terhadap Transformasi

Ada kondisi dimana transformasi diri tidak mungkin terjadi karena adanya resistansi (hambatan) dari beberapa orang yang tidak menginginkan terjadinya transformasi diri. Hal ini disebut sebagai resistensi dalam istilah transformasi diri. Terkait hal tersebut, uraian berikut menganalisis resistensi dari perspektif Ibnu Sīnā:

**Pertama**, tujuan dari transformasi diri adalah menjadi lebih baik/menyempurna. Di sisi lain, kebaikan dalam segala hal berhubungan dengan menjadi aktual. Dalam hal ini, resistensi adalah salah satu lawan dari kebaikan dikarenakan menentang transformasi diri yang mengarah pada kebaikan. Oleh karena itu, bila ada lawan dari kebaikan, maka hal ini mengindikasikan adanya potensi dalam beberapa hal. Ketika sesuatu itu lawan dari kebaikan maka itu (a) dalam dirinya sendiri dan dalam segala hal adalah lawan dari kebaikan, dan ini tidak mungkin karena jika ada maka yang ada itu bukan lawan dari kebaikan, tetapi itu akan menjadi lawan dari kebaikan karena tidak memiliki kesempurnaan seperti misalnya ketidaktahuan; atau (b) karena mengharuskan ini pada orang lain, seperti dalam kasus ketidakadilan. Ketidakadilan adalah lawan dari kebaikan karena mengurangi sifat kebaikan pada orang yang memiliki ketidakadilan sebagai karakteristik dan mengurangi keamanan, kekayaan, atau hal lain pada orang yang menimbulkan ketidakadilan sehingga sejauh itu lawan dari kebaikan ini bercampur dengan ketiadaan dan sesuatu yang berpotensi. Oleh karena itu, jika yang ada dalam potensi tidak dengan/atau lawan dari kebaikan (resistensi), maka kesempurnaan yang harus melekat pada semua hal akan hadir dan tidak akan ada lawan dari kebaikan (resistensi) dalam

hal apapun (Sīnā 1376, 190-191; Sīnā 2005, 142).

**Kedua**, hal tersebut menjadi jelas bahwa yang dalam tindakan (transformasi diri) adalah yang baik, dibandingkan dengan sesuatu yang dalam potensi (resistensi), sedemikian rupa sehingga lawan dari kebaikan atau dari mana yang lawan dari kebaikan akan muncul (karena potensi yang belum aktual). Meskipun demikian, potensi untuk melakukan resistensi lebih baik daripada resistensi aktual dan bahwa kebaikan dalam tindakan (transformasi diri) lebih baik daripada potensi untuk melakukan kebaikan (transformasi diri). Orang yang melakukan resistensi tidak melakukan tindakan yang berlawanan dengan kebaikan karena potensinya tetapi karena kecenderungan positifnya terhadap resistensi (Sīnā 1376, 191; Sīnā 2005, 143).

**Ketiga**, ada orang yang mengalami ketakutan kehilangan kekuasaan, atau ketakutan kehilangan pekerjaan atau pengalaman buruk di masa lalu sedemikian rupa sehingga melakukan resistensi terhadap transformasi diri. Menurut Ibnu Sīnā, ketakutan akan peluang penderitaan yang akan dialaminya di masa depan, atau ketakutan akan peluang mengalami rasa sakit di masa depan berpengaruh pada jiwa seseorang sehingga tercitrakan dalam jiwa. Jadi rasa sakit atau ketakutan tersebut bukan berasal dari luar jiwa. Jika yang tercitrakan dalam jiwa adalah aktivitas yang dilakukannya, walaupun penyebabnya dari luar maka penyebab esensial itu adalah yang tercitrakan ini, sedangkan yang di luar adalah penyebab aksidental. Dalam hal ini, faktor eksternal pengarah transformasi diri adalah penyebab aksidental terjadinya ketakutan, sedangkan penyebab esensialnya adalah dari dalam jiwa itu sendiri. Ini adalah penderitaan (rasa takut/ketakutan) yang dianalogikan pada jiwa-jiwa yang rendah (Sīnā 2007, 139).

Terkait hal tersebut, upaya transformasi diri yang sukses tidak dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan faktor eksternal pengarah transformasi, namun juga perlu memperhatikan dinamika jiwa seseorang. Uraian sebelumnya menjelaskan mengenai kebiasaan tertentu yang dapat digunakan untuk memunculkan potensi. Jadi aktivitas-aktivitas yang membuat jiwa seseorang menjadi berani melakukan atau menerima perubahan (transformasi) dapat diulang-ulang sedemikian rupa sehingga memunculkan potensi keberanian dalam dirinya untuk melakukan transformasi diri.

**Keempat**, kesempurnaan dan keadaan yang cocok kadangkala mudah bagi fakultas persepsi, namun ada penghalang dan hambatan bagi jiwa sehingga ia tidak menyukai sesuatu, misalkan tidak menyukai transformasi diri. Hal yang sama berlaku untuk kebalikannya. Ketika seseorang melakukan resistensi karena tidak menyukai transformasi diri, hal tersebut tidak selalu disebabkan oleh ketidaksukaan melainkan karena tidak dapat merasakan kenikmatannya. Dalam hal ini, adanya kesulitan merasakan

kenikmatan transformasi diri atau adanya kesulitan memahami bahwa transformasi diri akan menimbulkan kenikmatan/ kesenangan membuat seseorang melakukan resistensi (Sīnā 2007, 129).

**Kelima**, kebahagiaan adalah pemahaman sejauh yang dirasakan seseorang tentang kesempurnaan dan kebaikan. Demikian pula sebaliknya, penderitaan adalah pemahaman sejauh yang dirasakan seseorang tentang cacat dan keburukan. Perbedaan antara kebaikan dan keburukan mungkin bersifat relatif atau terjadi karena adanya perbedaan intensitas (gradasi), misalkan yang paling baik dianggap sebagai kebaikan dan sesuatu yang intensitasnya lebih rendah dianggap sebagai suatu keburukan. Jadi jiwa mungkin memahami transformasi diri sebagai suatu kesempurnaan dan kebaikan, atau sebaliknya jiwa memahami transformasi diri sebagai suatu kecacatan dan keburukan. Ketika jiwa memahami transformasi diri sebagai suatu kecacatan dan keburukan, maka pada saat itu ia akan melakukan resistensi terhadap proses transformasi. Apa yang baik untuk nafsu makan adalah sesuatu seperti makanan dan objeknya yang cocok untuk disentuh. Apa yang baik untuk kekuatan tak terkalahkan adalah dominasi. Apa yang baik untuk akal dari perspektif tertentu, kadang-kadang adalah kebenaran, dan dari perspektif lain adalah perbuatan baik. Diantara kekayaan akal, ada juga pencapaian rasa syukur dan berlimpahnya pujian, penghargaan, dan martabat. Singkatnya, perhatian orang-orang yang diberkahi dengan kecerdasan akal berbeda dengan yang tidak. Apapun yang baik dalam kaitannya dengan suatu hal tertentu adalah kesempurnaan yang tepat untuk sesuatu itu dan mengarah kepada kesempurnaannya sejalan dengan persiapan utamanya. Setiap tingkat kesenangan bergantung kepada pencapaian dan pemahamannya akan kesempurnaan sebanyak pencapaian dan pemahamannya itu (Sīnā 1993, 4:7-9; Sīnā 1996, 71).

Terkait hal tersebut, Ibnu Sīnā menyatakan bahwa manusia perlu memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Pemahaman jiwa tentang transformasi diri akan menentukan bagaimana sikap seseorang terhadap upaya transformasi diri. Bila seseorang memiliki pemahaman yang baik mengenai transformasi diri maka ia tidak akan melakukan resistensi. Kebahagiaan manusia dapat dicapai dengan ilmu. Dua bentuk ilmu diperlukan, yaitu ilmu praktis dan ilmu teoritis. Ilmu praktis adalah ilmu tentang apa yang harus dilakukan untuk kesempurnaan masyarakat, keluarga dan perorangan. Sedangkan kesempurnaan setiap orang perlu dilengkapi dengan ilmu tentang esensi, kodrat, dan realitas yang merupakan elemen-elemen abadi dari alam semesta. Ilmu tentang esensi berfungsi untuk untuk menyempurnakan setiap orang (manusia) sedemikian rupa sehingga membuatnya menjadi manifestasi alam semesta, dan karenanya mencapai keabadian untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, keabadian diidentikkan dengan kebahagiaan (Sīnā 1984, 8).

**Keenam**, pengalaman persepsi seseorang yang difasilitasi data indra akan dianalisis dan disintesis oleh fakultas imajinatif, yang juga membuat hubungan antara makna dan bentuk yang dapat diindra. Hal tersebut mungkin akan mempengaruhi sikap jiwa terhadap proses transformasi diri. Fakultas imajinatif yang difasilitasi indra untuk membuat hubungan antara makna dan bentuk menghasilkan pengalaman persepsi yang dilandasi data partikular. Data partikular tersebut digunakan untuk membuat suatu kesimpulan dengan cara induksi dan/atau analogi sehingga menimbulkan tingkat keragaman lebih tinggi antara satu orang dengan orang yang lainnya. Hal ini melazimkan pemahaman yang berbeda-beda mengenai sesuatu antara satu orang dengan yang lainnya. Konsekuensinya ada yang memahami transformasi diri sebagai suatu kecacatan dan keburukan sedangkan sisanya memahaminya sebagai suatu kebaikan dan kesempurnaan. Bagi yang memahaminya sebagai suatu kecacatan dan keburukan akan melakukan resistensi terhadap transformasi. Pengalaman persepsi seseorang dihasilkan melalui kerja sama dari kemampuan-kemampuan pada data indra yang disediakan oleh lima indra eksternal (penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan). Indra bersama (*common sense/fantasi*) menyatukan berbagai data indra menjadi satu kesatuan sinestetik, yang kemudian dipertahankan dalam fakultas formatif. Dengan demikian, fakultas formatif berfungsi sebagai memori untuk kualitas sesuatu yang dapat diindra dari pengalaman seseorang. Ketika data indra telah dipahami secara keseluruhan, fakultas estimasi mampu memahami makna yang dibawa dalam keseluruhan data tersebut (Sīnā 1952, 77; Sīnā, 2007, 61-62; Sīnā 1982, 200-202; Kaukua 2015, 26-27).

Terkait hal tersebut, jiwa manusia membutuhkan keberadaan tubuh untuk terjadinya persepsi indrawi dan imajinatif. Imajinasi dapat membantu akal dalam memahami realitas tertentu. Kemampuan tubuh seperti sensasi dan imajinasi dapat membantu jiwa manusia yang rasional termasuk kecerdasan teoritis potensial untuk mencapai titik tertentu dalam perjalanan intelektualnya menuju kesempurnaan. Imajinasi membantu akal untuk memahami sifat benda-benda jasmani. Ia secara implisit menyatakan bahwa ada celah antara tindakan jiwa yang murni dan nonmateri di satu sisi; yaitu memahami, meragukan, menegaskan, menyangkal dan berkeinginan; dengan membayangkan dan memiliki indra persepsi (Sīnā 2007, 88-89; Yaldir 2009, 275-276).

**Ketujuh**, pengaruh eksternal yang negatif dan tersisa baik dalam bentuk keyakinan dan/atau perilaku (kebiasaan) sebagaimana diuraikan sebelumnya akan menyebabkan seseorang merasakan penderitaan, sehingga menghalanginya untuk naik ke tingkatan yang lebih tinggi, atau menghalangi jiwanya untuk menyempurna (tidak melakukan transformasi diri). Pengaruh eksternal ini akan menyebabkan seseorang melakukan

resistensi terhadap proses transformasi diri. Meskipun demikian, jiwa-jiwa yang sudah menjadi aktual sepenuhnya (jiwa-jiwa suci) terbebas dari keadaan tersebut dan terhubung dengan kesempurnaannya secara esensial, tenggelam dalam kenikmatan rasional hakiki, dan terbebas dari perhatian terhadap segala sesuatu di luar hal tersebut dan apapun yang pernah dimilikinya (Sīnā 2007, 139-140).

Ketiadaan resistensi juga tidak menjamin bahwa transformasi diri dapat terjadi. Ada kondisi di mana proses transformasi diri mengalami kegagalan dikarenakan beberapa faktor diantaranya kekurangan alasan untuk berubah, ada situasi yang mengalihkan perhatian, dan sesuatu yang berdampak buruk (Cook dan Macaulay 2004, 25). Terkait hal tersebut, uraian berikut menganalisis kegagalan transformasi diri dari perspektif Ibnu Sīnā.

**Pertama**, keterikatan jiwa dengan tubuh, ketiadaan keinginan pencapaian kesempurnaan dan ketiadaan penderitaan meski lawan kesempurnaan hadir dalam jiwa merupakan refleksi dari kondisi jiwa itu sendiri. Hal tersebut menjelaskan mengenai kekurangan alasan untuk berubah dan adanya situasi yang mengalihkan perhatian. Ibnu Sīnā menyatakan bahwa jika seseorang berada di dalam tubuh dengan berdiam dan terikat kepadanya, dan tidak menginginkan kesempurnaan yang tepat dan tidak menderita oleh kehadiran lawan dari kesempurnaan ini, maka dia harus tahu bahwa ini karena dirinya dan bukan untuk kesempurnaan ini. Dalam dirinya, ada penyebab-penyebabnya (Sīnā 1993, 4:26; Sīnā 1996, 75). Pada kondisi seperti ini, transformasi diri akan mengalami kegagalan.

Terkait hal tersebut, keterikatan jiwa dengan tubuh hanya dapat dihilangkan melalui pengelolaan moral dan watak positif, yang diperoleh dengan melakukan tindakan yang menjauhkan jiwa dari keterikatan dengan tubuh dan indra, juga dengan terus mengingat elemen sejatinya yang bersifat nonfisik (jiwa). Jika jiwa secara terus-menerus kembali kepada dirinya sendiri, ia tidak akan terpengaruh oleh kondisi tubuhnya. Peningkat jiwa akan hal ini dan yang membantunya mencapai keadaan ini adalah dengan melakukan tindakan tertentu yang berada di luar kebiasaan yang disukai tubuh, yaitu dengan cara mengendalikan pengaruh atau keinginan tubuh. Tindakan tersebut sulit dan melelahkan karena harus melawan keinginan hewani yang cenderung untuk beristirahat, bermalasan, menolak kerja keras, dan menghindari semua latihan kecuali yang kondusif untuk pencapaian tujuan kesenangan hewani. Jiwa yang melakukan aktivitas ini harus selalu mengingat Wajib Ada dan kebahagiaan sejati bilamana ia ingin menahan diri dari keinginan hewani. Oleh karena itu, ketika ada kecenderungan gerak jiwa ditolak oleh tubuh, itu adalah watak positif. Sebaliknya ketika jiwa bertemu dengan aktivitas tubuh, lalu condong dan tunduk kepadanya dalam segala hal, maka hal ini tidak akan

menghasilkan kecenderungan dan watak positif. Jika tindakan ini bertahan dalam dirinya, maka ia akan memperoleh watak positif untuk berbalik ke arah kebenaran dan menjauhi kesalahan. Dengan demikian, ia menjadi sangat siap untuk dikirim menuju kebahagiaan setelah berpisah dari tubuh (Sīnā 1376, 493-494; Sīnā 2005, 369).

Ketiadaan keinginan dalam pencapaian kesempurnaan disebabkan oleh kualitas sesuatu yang tidak dapat dibayangkan dan kenikmatan sesuatu yang belum diperoleh. Kaitannya dengan hal tersebut, seseorang perlu melakukan tindakan dalam meraih suatu kesempurnaan di mana ia tahu sesuatu tadi ada dan merupakan kenikmatan. Selama seseorang tidak pernah merasakannya, maka ia tidak menginginkan dan tidak cenderung kepadanya. Contohnya lelaki impoten yang yakin bahwa senggama itu nikmat, tetapi ia tidak menginginkannya, tidak cenderung kepadanya, dan tidak dapat membayangkannya. Demikian pula keadaan orang buta terhadap lukisan-lukisan yang indah dan orang tuli terhadap irama-irama yang merdu. Tujuan transformasi diri dapat bersifat fisik maupun nonfisik. Ketika tujuan transformasi diri adalah memperoleh harta yang banyak (kesempurnaan yang bersifat fisik), umumnya itu pernah dirasakan oleh setiap orang dan diinginkan, sehingga ada kecenderungan, kemudian dapat dibayangkan. Sedangkan ketika tujuan transformasi diri mencapai kematangan rasional, tidak semua orang pernah merasakannya, tidak diinginkan, tidak ada kecenderungan, dan tidak dapat dibayangkan (Sīnā 2007, 128-129). Pada kondisi terakhir ini, transformasi diri akan mengalami kegagalan.

**Kedua**, terkait ketiadaan penderitaan dan sesuatu yang berdampak buruk, hal ini telah diuraikan sebelumnya. Ini adalah pemahaman sejauh yang dirasakan seseorang tentang penderitaan (cacat dan/atau keburukan). Ketika penderitaan tidak dirasakan saat lawan dari kebahagiaan hadir, hal ini dikarenakan penderitaan tadi tidak dipahami sebagai suatu penderitaan (bukan kecacatan dan bukan keburukan). Pada kondisi seperti ini, transformasi diri akan mengalami kegagalan.

**Ketiga**, kurangnya alasan untuk berubah dapat diidentikkan dengan kurangnya “niat/kehendak” yang ada pada hewan dan memungkingkannya untuk membiarkan (melakukan) suatu tindakan dalam kategori gerakan yang berasal dari dirinya sebagai pemilik realitas, yang dari sisi kuantitas dan kualitas seseorang digolongkan tidak kuat. Niat/kehendak merupakan sesuatu yang berasal dari diri manusia (jiwanya). Bila niat/kehendak itu lemah maka transformasi diri tidak akan terjadi atau dengan kata lain mengalami kegagalan (Sīnā 1376, 175; Sīnā 2005, 130).

Berdasarkan uraian dan analisis sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa hal-hal yang dapat menghambat proses transformasi dan/atau menyebabkan gagalnya proses transformasi diri adalah sebagai berikut:

1. Adanya potensi dalam beberapa hal (belum menjadi aktual).
2. Adanya kecenderungan positif terhadap resistensi.
3. Ketakutan akan peluang penderitaan yang akan dialaminya di masa depan (bila melakukan transformasi diri), atau ketakutan akan peluang mengalami rasa sakit di masa depan berpengaruh pada jiwa seseorang sehingga terciptakan dalam jiwa.
4. Ada penghalang dan hambatan bagi jiwa sehingga ia tidak menyukai transformasi diri.
5. Penderitaan, yaitu pemahaman sejauh yang dirasakan seseorang tentang cacat dan keburukan, dan dalam hal ini jiwa memahami transformasi diri sebagai suatu kecacatan dan keburukan, atau; pengalaman persepsi seseorang yang difasilitasi data indra (fisik/empiris) dianalisis dan disintesis oleh fakultas imajinatif menyimpulkan bahwa transformasi diri sebagai suatu kecacatan dan keburukan, hal ini dikarenakan jiwa membuat hubungan antara makna dan bentuk yang dapat diindra berdasarkan data yang bersifat partikular, selanjutnya ia melakukan induksi sedemikian rupa sehingga memahami transformasi diri sebagai suatu kecacatan dan keburukan.
6. Pengaruh eksternal yang negatif dan tersisa baik dalam bentuk keyakinan dan/atau perilaku (kebiasaan) sehingga menyebabkan seseorang merasakan penderitaan, dan menghalanginya untuk naik ke tingkatan yang lebih tinggi, atau menghalangi jiwanya untuk menyempurna (tidak melakukan transformasi diri).
7. Keterikatan jiwa pada tubuh (kecenderungan pada hal-hal yang bersifat fisik), sehingga menyebabkan ketiadaan keinginan pencapaian kesempurnaan dan ketiadaan penderitaan yang dirasakan ketika lawan kebahagiaan hadir dalam jiwa.
8. Penderitaan tidak dipahami sebagai suatu penderitaan (dipahami bukan sebagai kecacatan dan bukan sebagai keburukan).
9. Lemahnya niat atau kehendak diri (Sīnā 2005, 129-133, 135-136, 141-143; Sīnā 2007, 61-62, 129, 139-140; Sīnā 1993, 4:7-9, 26; Sīnā 1996, 71, 75; Kaukua 2015, 26-27; Sīnā 1952, 77; Sīnā 1982, 200-202).

Contoh resistensi dan penyebab kegagalan transformasi diri dalam kehidupan sehari-hari ialah tidak memiliki motivasi untuk berubah, keengganan untuk mempelajari hal-hal baru, sifat mudah menyerah, tidak mau keluar dari zona nyaman, tidak berani menerima tantangan baru, dan sebagainya.

### 3. Faktor-Faktor Internal

Faktor-faktor internal adalah faktor-faktor yang langsung berpengaruh terhadap proses transformasi diri dan berasal dari dalam diri (jiwa) masing-masing individu yang melakukan transformasi. Berdasarkan uraian

dan analisis sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor internal transformasi diri adalah sebagai berikut:

- a. Niat/kehendak jiwa.
- b. Kekuatan jiwa.
- c. Keadaan yang ada pada jiwa dan mewujud pada yang lain (sejauh jiwa itu menerima perubahan adalah hal lain).
- d. Keunggulan dan intensitas penerimaan jiwa.
- e. Prinsip gerakan dan tindakan, yaitu penyebab perlu menjadi penyebab dalam pengertian kebutuhan di mana sesuatu diperlukan olehnya sehingga akibatnya akan ada.
- f. Potensi terbentuk terlebih dahulu, baik secara alami, insidental atau melalui kebiasaan atau dengan kata lain adanya potensi mendahului tindakan (Sīnā 2005, 130-133, 135-136, 142).

Implikasinya dalam kehidupan sehari-hari misalkan dalam bentuk motivasi yang kuat, sifat pantang menyerah, karakter siap mempelajari hal-hal baru, sifat selalu melakukan introspeksi diri dan sebagainya.

Terlepas dari itu semua, ada sesuatu yang lain yang berada di luar faktor internal dan eksternal. Dia adalah Wajib Ada, ini adalah sesuatu yang berada di atas semuanya (Heath 1992, 136-137, 171-172).

Dalam dunia praktis, peran Tuhan adalah tak terbatas bagi manusia. Selalu ada izin Tuhan dalam setiap peristiwa yang terjadi. Kedekatan seseorang dengan Tuhan akan berpengaruh dan mempengaruhi kesuksesan transformasi diri yang dia lakukan atau dalam istilah agama ada taufik dan hidayah dari Tuhan untuk kesuksesan transformasi diri yang dia lakukan.

Mengacu uraian tersebut, Ibnu Sīnā memberikan alternatif lebih baik terkait bagaimana mengatasi berbagai faktor penghambat/penyebab kegagalan transformasi diri dengan cara menjelaskan sebab utama dari masing-masing faktor tersebut. Hal ini berarti hambatan atau kegagalan dapat diantisipasi dan transformasi diri berpeluang untuk lebih sukses.

Selain itu, Ibnu Sīnā menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap transformasi diri. Hal ini berarti konsep tersebut mengarahkan kepada yang ingin melakukan transformasi diri untuk lebih fokus terhadap berbagai faktor yang berpengaruh langsung. Dengan demikian, peluang keberhasilannya lebih besar, termasuk dalam hal menghasilkan efek perubahan permanen/lebih lama.

## **Transformasi Diri dalam Peristiwa Isra Mikraj**

Salah satu contoh transformasi diri pada manusia digambarkan pada sosok terbaik di alam semesta, yaitu Nabi Muhammad saw. Puncaknya ialah saat peristiwa *Isra Mikraj*. Peristiwa ini digambarkan sebagai perjalanan naik akal

menuju puncak akal oleh Ibnu Sīnā, yang diuraikan secara filosofis berikut ini.

Tujuan perjalanan ada dua jenis, apakah sesuatu yang dapat dipahami akal atau sesuatu yang dapat diindra. Alat sesuatu yang terindra adalah indra itu sendiri, sedangkan alat sesuatu yang dapat dipikirkan adalah akal. Gerakan naik ada dua jenis yaitu yang terindra atau yang dapat dipikirkan (masuk akal). Gerakan naik yang dapat dirasakan oleh indra adalah persepsi visual bergerak ke atas, karena itu terindra. Gerakan naik yang dapat dimengerti oleh akal ialah kedudukan dan kemuliaan karena tidak dibatasi tempat. Ketika tujuan yang terindra arahnya ke bawah, maka perjalanan itu arahnya juga ke bawah. Ketika tujuan arahnya ke atas, gerakannya juga ke atas (Heath 1992, 123-124).

Ibnu Sīnā memberikan argumentasi bahwa peristiwa perjalanan Nabi Muhammad saw. dalam *Isra Mikraj* bukanlah suatu perjalanan yang melibatkan tubuh yang bersifat fisik, namun pada hakikatnya ini adalah perjalanan akal (jiwa) sang Nabi saw. yang terlepas (tidak terikat) dari tubuhnya (nonfisik). Demikian pula dengan transformasi diri (jiwa), hal ini hanya dapat dilakukan dengan menggunakan akal yang menyempurna secara terus-menerus. Dalam hal ini, transformasi diri Nabi Muhammad saw. mencapai kesempurnaan setelah melewati serangkaian proses perubahan dan mencapai puncaknya pada peristiwa *Isra Mikraj*. Ibnu Sīnā memberikan argumentasi bahwa perjalanan yang tidak dapat diindra tidak mungkin bersifat fisik, dan perjalanan yang (hanya) dapat dipikirkan saja pasti bersifat nonfisik. Transformasi diri bersifat nonfisik dan dilakukan dengan mempergunakan akal (Sīnā 2007, 171).

Gerakan naik juga ada dua jenis, yaitu ke atas yang dapat diindra untuk tubuh atau perjalanan naik menuju akal yang tidak dapat diindra. Gerakan tubuh ke tempat yang tinggi hanya terjadi melalui gerakan lintas ruang dan gerakan terikat oleh waktu. Namun, ketika berada pada suatu tingkat yang dapat dipikirkan, gerakan tersebut bersifat spiritual, menggunakan akal, bukan dengan tubuh yang digerakkan oleh kaki. Ketika tubuh tidak bergerak, fakultas persepsi masih dapat bergerak menuju tujuannya di puncak akal. Perjalanannya cepat karena bergerak menuju ke pusatnya, dan segala sesuatu cenderung bergerak ke pusatnya. Aktivitas persepsi sesuatu yang dapat dipikirkan adalah tugas akal bukan pekerjaan indra-indra tubuh, dan aktivitas memandang pada yang dapat dipikirkan adalah tugas jiwa bukan pekerjaan tubuh. Ketika diketahui bahwa gerakan naik akal tidak ke atas, dipahami bahwa gerakan seperti itu bukanlah pekerjaan tubuh karena tubuh lambat gerakannya. Oleh karena itu, gerakan naik dapat bersifat fisik melalui kekuatan gerak (fisik) ke atas, atau gerak spiritual melalui kekuatan pemahaman menuju hal-hal yang dapat dipikirkan. Gerakan naik pada Nabi Muhammad saw. (*Isra Mikraj*), tidak berada di dunia yang dapat diindra, Nabi saw. tidak pergi bersama tubuhnya, karena tubuh tidak dapat melintasi jarak yang jauh dalam waktu singkat. Oleh karena itu, ini bukanlah gerakan fisik karena tujuannya tidak dapat diindra. Sebaliknya gerakan naik itu bersifat spiritual karena

tujuannya adalah akal (Heath 1992, 124).

Dalam transformasi diri, kadangkala ada sesuatu yang menghalangi seseorang untuk tidak menggunakan pikiran atau akalnya. Ini seperti naluri pada hewan yang secara spontan melakukan sesuatu tanpa berpikir dalam rangka “berkelahi atau menghindari” atas apapun yang dianggapnya buruk bagi dirinya. Ia disebut sebagai “ego”. Jadi “ego” dapat menghalangi perjalanan akal untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi (Anderson dan Anderson 2010, 135-138).

### **Kebahagiaan: Tujuan Transformasi Diri**

Keterikatan dengan tubuh (fisik) harus dihilangkan untuk menemukan kesadaran diri (jiwa) sebagaimana diuraikan sebelumnya. Meskipun demikian, jiwa manusia membutuhkan keberadaan tubuh untuk terjadinya persepsi indrawi dan imajinatif. Imajinasi tidak penting bagi akal murni tetapi dapat membantu akal dalam memahami realitas tertentu. Kemampuan tubuh seperti sensasi dan imajinasi dapat membantu jiwa manusia yang rasional termasuk akal teoretis potensial untuk mencapai titik tertentu dalam perjalanan akalnya menuju kesempurnaan. Imajinasi membantu akal untuk memahami sifat benda-benda jasmani. Ia secara implisit menyatakan bahwa ada celah antara tindakan jiwa yang murni dan nonmateri di satu sisi; yaitu memahami, meragukan, menegaskan, menyangkal dan berkeinginan; dengan membayangkan dan memiliki indra persepsi (Yaldir 2009, 275-276; Sīnā 2007, 88-89).

Kecenderungan manusia terhadap gagasan-gagasan utama dan prinsip-prinsip pengetahuan yang datang kepadanya tanpa disadari diaktualisasikan oleh pengalaman terhadap hal-hal partikular. Bagi manusia, akal berfungsi sebagai alat proses informasi yang disediakan oleh indra eksternal dan internal dengan cara mengubahnya menjadi konsep yang dapat dipahami. Hal ini penting untuk disadari bahwa ini bukan karena akal manusia tidak memiliki wadah untuk memiliki pengetahuan yang murni seperti jiwa-jiwa benda langit, namun hal ini dikarenakan keberadaannya di dunia yang terikat pada massa dan waktu sehingga ada kendala dalam memahami sesuatu melalui penyebabnya. Sebaliknya pemahaman saat di dunia lazimnya diperoleh secara berproses melalui efek-efek yang dirasakan (bukan dari sebabnya). Saat jiwa telah dibebaskan dari tubuh setelah kematian dan jika sebelumnya ia telah memperoleh pemahaman (saat masih bersama tubuh), yaitu kecenderungan memahami sesuatu melalui latihan memahami secara filosofis, maka ia dapat melihat segala sesuatu (yang dapat dipahami) melalui penyebabnya dan ia menjadi seperti jiwa-jiwa benda langit (saat jiwa telah terpisah dari tubuh). Hal ini adalah keadaan yang digambarkan oleh Ibnu Sīnā sebagai kebahagiaan dalam istilah filosofis dan surga dalam istilah agama (Gutas 2014, 375).

Jadi, inilah tujuan transformatif, yaitu jiwa seseorang mampu melihat segala sesuatu (yang dapat dipahami) melalui penyebabnya dan ia menjadi seperti

jiwa-jiwa benda langit (saat jiwa telah terpisah dari tubuh - kematian). Dia juga memahami bahwa hanya ada satu sebab dari segala sebab atau sebab pertama. Ketika seseorang mampu melakukan hal tersebut maka ia telah mencapai kesempurnaan dirinya (jiwanya), yang mana akan menghasilkan kebahagiaan nonfisik yang tak terbatas.

Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa para filsuf mengabaikan kebahagiaan fisik. Ada kebahagiaan yang bersifat fisik, dan ada kebahagiaan yang bersifat nonfisik. Baik kebahagiaan fisik maupun nonfisik bergradasi. Bagi filsuf, kebahagiaan nonfisik lebih utama daripada kebahagiaan fisik, yaitu kedekatan pada Kebenaran Pertama. Kesengsaraan adalah lawan dari kebahagiaan tersebut. Terkait hal tersebut, setiap fakultas jiwa memiliki kebahagiaan maupun kesengsaraan yang dikhususkan baginya. Contohnya kebahagiaan (kenikmatan) syahwat bisa diperoleh melalui cara-cara yang terindra (melalui pancaindra). Kebahagiaannya amarah adalah kemenangan, bagi estimasi adalah terpenuhinya harapan, dan bagi memori adalah ingatan tentang hal-hal di masa lalu. Kebalikan dari masing-masing merupakan kesengsaraan. Semuanya berpadu dalam kesatuan bahwa perasaan terhadap hal hal yang selaras dan sesuai merupakan kebaikan. Kenikmatan yang dikhususkan baginya serta kesesuaian masing-masing terhadap zat dan hakikatnya adalah tercapainya kesempurnaan, yaitu yang dianalogikan kepadanya sebagaimana dianalogikan kepada perbuatan (Sīnā 2007, 127-128).

Dalam transformasi diri, ada tujuan utama transformasi diri yang ingin dicapai dan ada tujuan-tujuan kecil sebelum tujuan akhir tadi tercapai. Ketika semua tujuan tersebut dicapai, ada imbalan yang diperoleh misalkan sesuatu yang bersifat fisik (harta) dan bersifat nonfisik seperti kebahagiaan karena berhasil mencapai semua tujuan, baik tujuan-tujuan antara maupun tujuan akhir (Kotter dan Cohen 2002, 125-142, 161-178).

Terkait hal tersebut, bagi Ibnu Sīnā, perolehan kebahagiaan karena mampu melihat segala sesuatu (yang dapat dipahami) dan menjadi seperti jiwa-jiwa benda langit adalah konsekuensi dari berhasilnya transformasi diri, sebagaimana diuraikan sebelumnya. Meskipun demikian, kebahagiaan itu bergradasi dan hanya terjadi bilamana tercapai kesempurnaan di masing-masing tingkatan. Dalam hal ini, setiap hal yang menyenangkan adalah penyebab kesempurnaan yang terjadi pada yang memahaminya (menerima). Hal itu adalah kebaikan dalam kaitannya dengan yang memahaminya. Tidak ada keraguan bahwa kesempurnaan dan pemahaman adalah dua hal yang berbeda. Kesempurnaan selera, misalnya sedemikian rupa sehingga organ pengecap memperoleh kualitas manis yang diambil dari materi kualitas tersebut. Jika sesuatu seperti ini terjadi bukan karena sebab eksternal, maka kesenangan akan tetap ada. Hal yang sama berlaku untuk kekuatan sentuhan, penciuman, dan apa yang menyerupai keduanya.

Kesempurnaan daya estimasi adalah perolehan disposisi objek yang dicita-

citakan atau diingat. Hal tersebut juga terjadi pada kekuatan lain. Kesempurnaan substansi rasional adalah sedemikian rupa sehingga kejelasan Kebenaran Pertama terwakili di dalamnya sejauh substansi ini dapat mencapai keindahan yang tepat dari Kebenaran ini. Seluruh realitas terwakili dalam substansi ini, karena realitas bebas dari keterikatan material, dimulai setelah Kebenaran Pertama, dengan substansi akal yang agung. Hal ini diikuti oleh substansi spiritual langit, benda langit, dan kemudian objek posteriornya. Representasi ini tidak berbeda dari esensi objek yang ditangkap. Hal ini adalah kesempurnaan yang dengannya substansi akal menjadi aktual. Pemahaman akal menembus esensi dan bebas dari keterikatan material. Sedangkan, pemahaman indra ada keterikatannya dengan material. Jumlah objek terperinci dari pemahaman akal hampir tidak dibatasi, sedangkan objek yang diindra terbatas pada jumlah yang kecil.

Hubungan suatu kesenangan dengan yang lainnya adalah sama dengan hubungan antara objek yang dipahami dengan yang lainnya, serta hubungan pemahaman dengan yang lainnya. Jadi, hubungan antara kesenangan akal dengan nafsu makan adalah hubungan dari kejelasan Kebenaran Pertama dengan apa yang mengikuti-Nya melalui pencapaian kualitas manis, dan juga dari dua pemahaman. Jumlah objek terperinci dari pemahaman akal hampir tidak dibatasi. Hal ini menjadikan upaya transformasi diri menjadi satu upaya pencapaian kesempurnaan yang terjadi terus-menerus mengingat bahwa pemahaman akal hampir tidak dibatasi, dan konsekuensinya setiap ada perubahan terhadap pemahaman akal dapat diikuti dengan mengaktualkan pemahaman baru tersebut, sehingga dalam hal ini, transformasi diri (jiwa) dapat terus-menerus terjadi, atau dengan kata lain jiwa dapat terus-menerus menyempurna (Sīnā 1993, 4:20-25; Sīnā 1996, 74-75).

Terkait dengan uraian sebelumnya mengenai tujuan akhir dari transformasi diri, akal mencapai tingkatan filosofis tertinggi (kesempurnaan). Tingkatan filosofis yang dimaksud adalah pencapaian kesempurnaan melalui pengetahuan. Dalam hal ini, ada empat tingkatan yang perlu dilalui untuk mencapai tujuan akhir tersebut yang diuraikan berikut ini.

Tingkatan paling bawah adalah *intellectus materialis*, yang merupakan virtualitas hieratis alami dan secara potensi dapat mengakuisi pengetahuan yang dimiliki oleh semua orang. Ketika manusia mempelajari prinsip-prinsip dasar pengetahuan dan pemikiran yang benar, dia mencapai tingkat *intellectus in habitu*, dan jika dia meningkatkan lagi kemampuannya sehingga mampu memperoleh pengetahuan secara mandiri dan menghasilkan aktivitas akalnya sendiri, dia mencapai tingkat *intellectus in actu*.

Akhirnya, ada tingkatan tertinggi yang terbuka untuk semua manusia, namun tidak termasuk para nabi, yang menikmati keadaan khusus karena kesempurnaan total dari sifat akal mereka, dan itu adalah tingkat *intellectus adeptus*, atau *acquisitus*, di mana alam semesta terealisasi dalam diri manusia

dan manusia menjadi salinan dari alam akal. Di atas tingkat akal ini berdiri akal aktif, yang mana semua pengetahuan diterima melalui iluminasi (darinya) dan dengannya akal manusia mencapai tingkat yang paling tinggi karena telah menyatu dengan akal aktif tersebut. Setiap manusia punya potensi untuk dapat mencapai tingkatan intelektual sangat tinggi tanpa harus menjadi Nabi atau diangkat sebagai Nabi. Hal ini merupakan bagian dari konsep transformasi diri Ibnu Sīnā bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan tanpa harus menjadi seorang Nabi (Sīnā 1952, 34-35; Nasr 1997, 39-40; Sīnā 1982, 204).

Meskipun demikian, nabi menerima semua pengetahuan yang dapat dipahami lengkap dengan term penengahnya (*middle term*). Kapasitas kecerdasan Nabi untuk menebak term penengah dan memperoleh hal-hal yang dapat dipahami sangat tinggi. Hal ini juga digabungkan dengan kemampuan imajinasinya yang sangat tinggi sehingga dapat menerjemahkan suatu pengetahuan menjadi bahasa dan gambaran yang dapat dipahami (dalam bentuk buku yang diturunkan) sehingga dengan mudah dimengerti oleh sebagian besar manusia. Selain pengetahuan yang dapat dipahami, hal ini juga disebabkan oleh pengaruh Ilahi pada kecerdasannya dan jiwa-jiwa dari benda-benda langit serta cakupan informasi tentang berbagai peristiwa di bumi (masa lalu, sekarang, dan masa depan). Informasi ini juga dapat diterima oleh manusia baik dalam bentuk mimpi saat terjaga (bangun) atau tidur, penglihatan, dan pesan untuk peramal; tergantung pada tingkat keseimbangan dari penerima, kapasitas indra internal dan eksternal, dan kesiapan akalnya.

Seseorang yang fakultas imajinasi atau estimasinya terlalu aktif, misalkan terhalang dalam penerimaan gambaran mimpi yang jelas sehingga membutuhkan interpretasi, sementara yang tidak begitu menderita dan dapat memperoleh pesan yang jelas, contoh lain adalah peramal yang ingin menerima informasi tentang masa depan harus berjuang keras untuk mewujudkan keseimbangan seperti itu melalui pengerahan tenaga; dengan demikian mempersiapkan kecerdasannya untuk menerima pesan, dan lain-lain. Kapasitas penerimaan informasi dari dunia supranatural bervariasi tergantung apa yang dikomunikasikan dan siapa yang menerimanya. Dalam semua kasus, penerima harus siap dan cenderung menerimanya. Semua manusia memiliki peralatan fisik dan mental untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dipahami atau supranatural serta sarana untuk melakukannya. Namun, mereka harus berupaya keras untuk itu, sama seperti ketika mereka harus mempersiapkan kebahagiaan mereka di akhirat sementara jiwa rasional abadi mereka masih berafiliasi dengan tubuh (Gutas 2014, 378).

Akal manusia muncul dalam keadaan potensial dan membutuhkan hubungannya dengan tubuh yang fana untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri. Sedangkan akal benda-benda langit terkait dengan tubuh yang kekal dan aktual selamanya. Akal benda-benda langit tidak dibatasi, sehingga

pengetahuan mereka dapat sepenuhnya menjadi kecerdasan. Hal ini dikarenakan akal benda-benda langit mempersepsikan dan mengetahui yang dapat dipahami dari penyebabnya. Sedangkan akal manusia membutuhkan indra fisik, baik eksternal maupun internal untuk dapat merasakan efek yang dapat dipahami agar ia dapat bernalar secara silogistik kembali ke penyebabnya (Gutas 2014, 373-374).

## **Kesimpulan**

Konsep transformasi diri Ibnu Sīnā berhasil dirumuskan mengadopsi ilmu jiwa falsafi dan konsep kosmos dengan hierarki ontologisnya. Dalam proses transformasi diri, perlu menghindari atau menghilangkan atau menurunkan faktor-faktor yang dapat menghambat dan menggagalkan proses transformasi diri. Jiwa-jiwa benda-benda langit dan akal-akal langit dapat berpengaruh langsung terhadap proses transformasi diri, sedangkan faktor-faktor eksternal lainnya tidak berpengaruh langsung. Menurut konsep ini, setiap manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui proses transformasi diri yang dia lakukan. Konsep transformasi diri Ibnu Sīnā dapat menjadi alternatif lebih baik di antara konsep-konsep transformasi yang ada. Hal ini dikarenakan konsepnya menjelaskan faktor-faktor internal yang berpengaruh langsung terhadap kesuksesan proses transformasi sehingga siapapun yang melakukannya dapat lebih fokus kepada faktor-faktor tersebut, yang mana hal semacam itu tidak dijumpai dalam konsep-konsep transformasi diri yang ada.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, konsep transformasi diri Ibnu Sīnā menguraikan sebab-sebab utama penghambat atau kegagalan transformasi diri. Dengan demikian, hal ini dapat diantisipasi di awal proses transformasi sehingga tidak terjadi kegagalan transformasi diri atau sekurang-kurangnya transformasi diri dapat dicapai dengan tingkat kesuksesan lebih besar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminrazavi, Mehdi. 2012. "He Who Knows Himself, Knows His Lord: Reflections on Avicenna's Suspended Man Argument." Dalam *The Judeo-Christian-Islamic Heritage: Philosophy & Theological Perspectives*. 75. Wisconsin: Marquette University Press.
- Anderson, Dean dan Linda Ackerman Anderson. 2010. *Beyond Change Management: How to Achieve Breakthrough Results through Conscious Change Leadership*. San Francisco: Pfeifer, 2010 .
- Aristotle. 1985. *Nicomachean Ethics*. Diterjemahkan oleh Terence Irwin. Indiana: Hackett Publishing Company, Inc.
- Chrusciel, Don. 2006. "The Role of Curriculum in Organizational Significant Change Planning." *The Learning Organization* 13 (3): 215-229. <https://doi.org/10.1108/09696470610661090>.
- Cook, Sarah dan Steve Macaulay. 2004. *Change Management Excellence: Using Five Intelligences for Successful Organizational Change*. Kogan Page: London.
- Costanza, John R., dkk. 2005. *The Quantum Leap: Next Generation*. Florida: J.Ross Publishing.
- Gharawiyani, Mohsen. 2012. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Gutas, Dimitri. 2014. *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Netherland: Leiden University Library.
- Heath, Peter. 1992. *Allegory and Philosophy in Avicenna (Ibn Sīnā) With a Translation of the Book of the Prophet Muhammad's Ascent to Heaven*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Sīnā, Abū 'Alī al-Ḥusayn Ibn. 1376. *Kitāb al-Ilāhiyat al-Shifā*. Qum: Markāz al-Nāshir al-Tābi'li Maktab al-'Ālām al-Islāmī.
- . 1952. *Avicenna's Psychology*. Diterjemahkan oleh Fazlur Rahman. Connecticut: Hyperion Press, Inc.
- . 1950. *Kitāb al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*. Vol. 2. Mesir: Dār al-Ma'ārif Bimişr.
- . 1982. *Kitāb Al-Najāt*. Beirut: Dār al-Afāq.

- . 1984. *Remarks and Admonitions Part 1: Logic*. Diterjemahkan oleh Shams Inati. Belgium: Universa Press.
- . 1993. *Kitāb al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*. Vol. 4. Libanon: Mu'assasah an-Nu'mān.
- . 1996. *Remarks and Admonitions: Part 4*. Diterjemahkan oleh Shams Inati. London: Kegan Paul International.
- . 2005. *The Metaphysics of the Healing*. Diterjemahkan oleh Michael E. Marmura. USA: Brigham University Press.
- . 2007. *Kitāb Aḥwāl al-Nafs Risālah fī al-Nafs fī Baqāihā wa Ma'ādihā*. Paris: Dār Byblion.
- . 2014. *Remarks and Admonitions: Physics & Metaphysic*. Diterjemahkan oleh Shams Inati. New York: Columbia University Press.
- Kates, Amy dan Jay R. Galbraight. 2007. *Designing Your Organization*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kaukua, Jari. 2015. *Self-Awareness in Islamic Philosophy: Avicenna and Beyond*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kotter, John P dan Dan S. Cohen. 2002. *The Heart of Change: Real-Life Stories of How People Change their Organization*. Boston: Harvard Business School Press.
- Legenhausen, Mohammad. 2013. "Ibn Sīnā's Practical Philosophy." *Religious Inquiries* 2 (3), 5-27.
- McGinnis, Jon. 2004. "Chapter Three On the Moment of Substantial Change: A Vexed Question in the History of Ideas". Dalam *Interpreting Avicenna: Science and Philosophy in Medieval Islam*. Leiden, The Netherlands: Brill, 2004. [https://doi.org/10.1163/9789047405818\\_006](https://doi.org/10.1163/9789047405818_006)
- Nasr, Seyyed Hossein. *Three Muslim Sages: Avicenna – Suhrawardi - Ibn 'Arabi*. New York: Caravan Books, 1997
- Yaldir, Hulya. 2009. "Ibn Sīnā (Avicenna) and René Descartes on the Faculty of Imagination." *British Journal for the History of Philosophy* 17 (2): 247-278.